LAPORAN AKHIR PENELITIAN REGULER

MODEL STRATEGI PENGEMBANGAN MOTIF INDUSTRI TENUN TROSO BERBASIS PRINSIP DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (STUDI KASUS: SENTRA TENUN IKAT TRADISIONAL LESTARI INDAH PUTERA)

Diusulkan Oleh:

Mario Alvine Wangarry, M.Ds. (NUPTK 7438764665131052)

Penelitian ini akan dilaksanakan atas biaya:

Anggaran Dana Kegiatan Penelitian oleh Universitas LIA

FAKULTAS HUMANIORA DAN DESAIN

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS LIA

TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas LIA
Laporan Akhir Penelitian Reguler

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

1. Identitas Penelitian:

a. Judul Penelitian	: Model Strategi Pengembangan Motif Industri Tenun Troso Berbasis Prinsip Desain Komunikasi Visual
b. Bidang Ilmu	: Desain Komunikasi Visual
Kategori	: Anggaran Dana Kegiatan Penelitian oleh Institusi

2. Peneliti:

a. Nama Lengkap	: Mario Alvine Wangarry, M.Ds.
b. NUPTK	: 7438764665131052
c. Program Studi	: Desain Komunikasi Visual
d. Status	: Dosen
e. Alamat Email	: mario.alvine@universitaslia.ac.id
f. Jabatan Fungsional	: -
g. Jabatan Sturktura l	: -
a. Alamat Kantor	: Jl. Pengadegan Timur Raya No. 3. Pancoran
b. Telp/Fax	: +62 21 79181051 / +62 812 1159 7886
c. Email	:

3. Alamat Rumah : Jl. Kelapa Hijau IV Blok F1/11. Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara 14240
4. Lokasi Penelitian : Jakarta
5. Lama Penelitian : Satu Semester

Jakarta, 18 Februari 2026

Mengetahui:
Dekan Fakultas Humaniora dan Desain

UNIVERSITAS LIA
FAKULTAS HUMANIORA DAN DESAIN

Dra. Sri Supeni, M.Pd.

Peneliti

UNIVERSITAS LIA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Mario Alvine Wangarry, M.Ds.

Menyetujui,
Kepala LPPM

Muhammad Perdi Kurniawan, M.T.I.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Tema Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Promosi Kegiatan Kewirausahaan di Jakpreneur Duren Sawit, Jakarta Timur. Laporan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis dalam menyelesaikan kegiatan dalam satu semester ini.

Laporan ini berisi tentang penjelasan teknis kegiatan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Penyusunan dan penulisan laporan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang membantu sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada pihak LPPM Universitas LIA, Rekan-rekan Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas LIA, Pihak Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur yang membantu dan bersedia menjadi rekan untuk pengembangan program ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak, yang nantinnya dapat menyempurnakan dan membangun penulis menjadi lebih baik.

Jakarta, 18 Februari 2026

Penulis

ABSTRAK

Judul : Model Strategi Pengembangan Motif Industri Tenun Troso Berbasis Prinsip Desain Komunikasi Visual

Nama Pengabdi : Mario Alvine Wangarry, M.Ds.

Jepara sebagai kota ukir merupakan salah satu kota industri seni di Indonesia yang sudah ada sejak 1800 M telah mengalami perkembangan dalam kreasinya, sesuai dengan perkembangan jaman menjadikan kota yang dikenal dengan industri ukiran kayu, monel dan tenun ikat menjadikan sebuah daya tarik bagi wisatawan yang datang ke salah satu kota seni tersebut. Hasil Tenun ikat Troso adalah salah satu fenomena yang terdapat pada industri dalam sistem pemasaran di Desa Troso, Jepara.

Pencitraan atau tampilan pada sebuah produk yang terlihat merupakan hal yang penting, karena sebuah citra dalam bentuk apapun merupakan tampilan visual yang pertama dilihat oleh konsumen. Sebuah citra akan berkomunikasi dengan bahasa visual dalam menyampaikan pesan melalui elemen-elemen visual yang ada di dalamnya menjadi sebuah teks visual, yang berbicara tentang konteks sosial budaya konsumen pada ruang dan waktu tertentu.

Kajian dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan analisis wacana dalam bidang-bingkai penelitian kebudayaan. Data dikelompokkan secara periodik dan dianalisis melalui dua tahapan kajian, yaitu tahap analisis wacana dan struktur visual. Proses penelitian ini mengungkapkan hal-hal yang ada di balik unsur-unsur visual pada sistem pemasaran produk. Wacana menjadi konteks interaksi sosial yang menerjemahkan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya Indonesia. Konteks ini mempengaruhi pada fenomena motif tenun asli Troso sudah jarang dibuat oleh perajin, dikarenakan tidak adanya permintaan pasar.

Kata Kunci : Citra, Elemen Visual, Motif, Desain, Pemasaran, Tenun Ikat.

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang 5

1.2.Masalah Penelitian 5

1.3.Tujuan Penelitian 7

1.4. Manfaat Penelitian 7

1.5.Kerangka Teori 7

BAB II. GAMBARAN UMUM MITRA

2.1. Mitra Kerjasama 10

2.2. Gambaran Umum Masyarakat Sasaran 10

2.3. Gambaran Kondisi dan Potensi Wilayah 10

BAB III. METODE PELAKSANAAN

3.1. Desain Program 11

3.2. Tahap Kegiatan 12

3.3. Tahap Pelaksanaan 13

3.4. Metode Pengajaran 13

3.5. Alat dan Bahan 13

BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PELAKSANAAN

4.1. Sumber Anggaran Biaya 15

4.2. Anggaran Biaya 15

4.3. Jadwal Pelaksanaan 15

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat 10

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Luaran 8

Tabel 2. Luaran Utama 9

Tabel 3. Mitra Kerjasama 14

Tabel 4. Sumber Anggaran 15

Tabel 5. Anggaran Biaya 15

Tabel 6. Jadwal Pelaksanaan 15

DAFTAR PUSTAKA 17

LAMPIRAN 20

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kreatif berbasis budaya lokal merupakan salah satu fondasi penting dalam menjaga identitas visual bangsa di tengah arus globalisasi desain yang semakin homogen. Salah satu warisan kriya tekstil yang memiliki nilai estetika sekaligus ekonomi adalah Tenun Troso, yang berkembang di wilayah Troso, Kabupaten Jepara. Tenun ini dikenal melalui teknik tenun ikat tradisional dengan kekayaan motif yang lahir dari perpaduan nilai budaya, keterampilan turun-temurun, serta adaptasi terhadap kebutuhan pasar.

Namun, di tengah perkembangan industri kreatif digital dan perubahan selera visual masyarakat, motif tenun tradisional menghadapi tantangan serius: stagnasi inovasi visual, kurangnya eksplorasi konsep desain, serta terbatasnya strategi komunikasi visual yang mampu menghubungkan tradisi dengan pasar kontemporer. Banyak produk tenun masih berfokus pada reproduksi motif lama tanpa pendekatan konseptual yang sistematis, sehingga potensi visualnya belum sepenuhnya berkembang sebagai identitas desain yang kompetitif.
Kondisi ini juga terlihat pada unit produksi Sentra Tenun Ikat Tradisional Lestari Indah Putera, yang berperan dalam melestarikan sekaligus memproduksi tenun Troso. Meskipun memiliki kekuatan pada teknik produksi dan kekayaan motif tradisional, proses pengembangan motif masih cenderung berbasis pengalaman perajin dan belum terstruktur dalam kerangka metodologis desain. Akibatnya, inovasi motif sering bersifat spontan, belum berbasis riset visual, dan belum memanfaatkan prinsip-prinsip Desain Komunikasi Visual (DKV) secara optimal.

Padahal, dalam konteks DKV, motif tidak hanya dipahami sebagai ornamen dekoratif, tetapi sebagai sistem komunikasi visual yang mengandung makna, identitas, ritme, struktur komposisi, dan nilai simbolik. Prinsip-prinsip seperti kesatuan (unity), keseimbangan (balance), repetisi (repetition), kontras (contrast), dan harmoni (harmony) dapat menjadi landasan konseptual dalam merancang motif baru yang tetap berakar pada tradisi namun relevan dengan kebutuhan visual masa kini.
Ketiadaan model strategis yang menjembatani antara praktik kriya tradisional dan pendekatan desain modern menjadi celah penting dalam pengembangan industri tenun Troso. Tanpa model pengembangan motif yang terstruktur, proses inovasi berisiko kehilangan arah konseptual atau justru menjauh dari identitas lokal yang menjadi kekuatan utama produk tenun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan model strategi pengembangan motif industri tenun Troso berbasis prinsip Desain Komunikasi Visual, sehingga proses penciptaan motif tidak hanya berorientasi pada

produksi, tetapi juga pada eksplorasi visual, penguatan identitas budaya, dan peningkatan nilai estetika serta daya saing produk. Melalui studi kasus pada sentra produksi tenun, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pendekatan konseptual yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh perajin maupun pelaku industri kreatif tekstil.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu desain, tetapi juga pada upaya pelestarian budaya visual lokal melalui inovasi motif yang kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengembangan desain motif Tenun Troso melalui pemanfaatan teknologi dapat memperkuat kembali identitas motif asli dan meningkatkan daya saingnya di pasar modern?
2. Bagaimana proses perancangan baru dapat dikembangkan untuk menciptakan variasi motif Tenun Troso dengan memanfaatkan teknologi digital?

1.2 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Identitas Kain Motif Tenun Troso terpengaruh dengan kehadiran tenun khas daerah lain yang bukan Troso membuat faktor-faktor tertentu menghambat pertumbuhan kreatif di Desa Troso.

1.3.2 Secara Khusus

1. Mendapatkan motif asli Tenun Troso dengan motif lainnya yang bukan dari Troso.
2. Memudahkan produsen meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan daya saing produk dengan mengintegrasikan teknologi komputer grafis ke dalam proses pembuatan motif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek perajin Tenun Troso.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bisa menjawab persoalan identitas asli kepada produsen atau perajin agar dapat memberikan kebutuhan atau harapan yang diinginkan oleh konsumen.

2. Untuk memberikan rekomendasi kepada konsumen agar mengetahui perbedaan antara produk Tenun Troso dan produk Tenun bukan Troso.
3. Menjadi informasi baru bagi calon konsumen Tenun Troso.
4. Dapat menyumbangkan pemikiran baru terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dengan para perajin di Desa Troso.

1.5 Kerangka Teori

Persepsi pelanggan terhadap keseluruhan kualitas atau keunggulan suatu produk atau jasa layanan berkaitan dengan apa yang diharapkan oleh pelanggan Durianto (2001: 97). Keterbatasan konsumen disebabkan karena terbatasnya pengetahuan mereka tentang cara pembuatan suatu produk atau bahkan konsumen tidak memiliki cukup banyak waktu melakukan penilaian. Keputusan pembelian adalah di mana konsumen secara aktual melakukan pembelian produk. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapatlah dibuat skema sistematis kerangka konseptual penelitian, yaitu:

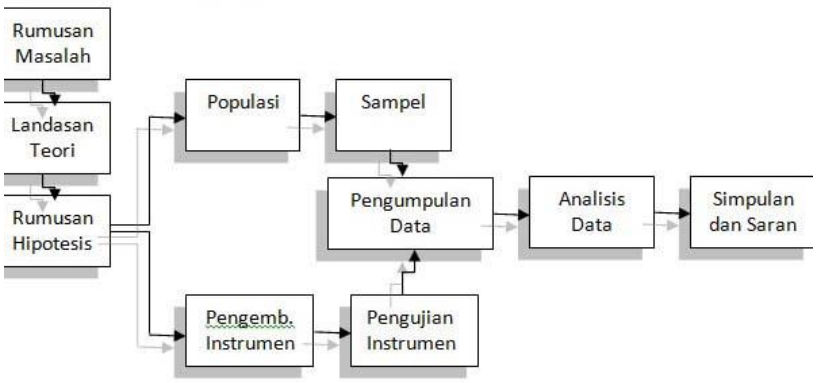

Gambar 1: Kerangka Teori Penelitian.
(Teori Aaker (1997))

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

1.6.1.1 Pendekatan Deskriptif dan Metode Eksplorasi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh uraian yang mendalam atau data deskriptif mengenai obyek atau permasalahan yang diangkat. Penelitian dilaksanakan di Desa Troso, Kabupaten Jepara karena daerah tersebut menjadi daerah penghasil Tenun Troso yang kebanyakan mata pencaharian masyarakat tersebut sebagai pengrajin tenun. Adapun variabel yang dikaji adalah mengenai bentuk visual motif Tenun Troso saat ini serta karakteristik Kota Jepara yang dapat diadaptasi pada motif Tenun Troso. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik penciptaan seni. Dalam

konteks metodologis, ada tiga tahap penciptaan seni diantaranya adalah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007).

a. Eksplorasi :

   Tahapan dalam eksplorasi adalah mencari data-data yang terkait dengan permasalahan dari berbagai sumber. Baik data verbal maupun data visual untuk mendapatkan konsep yang dirancang terkait dengan motif Tenun Troso dan mengidentifikasi karakteristik Kota Jepara yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan motif dalam penelitian ini.

b. Perancangan

   Tahapan perancangan dalam analisis data adalah langkah menuangkan konsep yang telah dieksplorasi melalui penjaringan ide ke dalam bentuk desain sketsa sebagai alternatif dalam pengembangan ide.

c. Perwujudan karya

   Tahapan perwujudan karya adalah proses perubahan sketsa yang telah diseleksi untuk kemudian dirancang dalam bentuk *prototype* desain digital motif Tenun Troso. Dalam tahap perwujudan desain motif Tenun Troso dilakukan dengan pengolahan komputer grafis, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan para pengrajin Tenun Troso dalam memproduksi Tenun tersebut.

1.6.2 Jenis Pengumpulan Data

1.6.2.1 Data Verbal

Dalam penelitian mengenai Tenun Ikat Troso di Sentra Tenun Ikat Tradisional Lestari Indah Putera, peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa variasi teknik tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mendapatkan data-data semaksimal mungkin guna menghasilkan tulisan yang sesuai denganpengamatan yang dilakukan.Selama dilakukannya penelitian, peneliti berusaha untuk menyaring segala informasi yang secara langsung maupun tidak langsung didapat dan didengar oleh peneliti dari objek yang diamati. Oleh sebab itu, banyaknya teknik pengumpulan data sangat membantu berlangsungnya penelitian ini. Berikut ini teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti guna menyusun laporan mengenai Tenun Ikat Troso di Sentra Tenun Ikat Tradisional Lestari Indah Putera:

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti. Pengamatan ini sangat penting guna mendapatkan data penelitian yang valid. Dari pengamatan tersebut peneliti dapat memperoleh data mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun, proses pembuatan kain tenun mulai dari proses persiapan benang sampai proses akhir, motif kain tenun dan sarana-sarana media dalam pemasaran yang digunakan atau dibuat di Sentra Tenun Ikat Tradisional Lestari Indah Putera.

2. Wawancara

Dalam penelitian deskriptif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam (Sugiyono, 2012: 317). Teknik wawancara dalam proses pengumpulan data ini bertujuan untuk melengkapi kurangnya data yang didapat oleh peneliti. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mempertegas apa yang sebelumnya telah ditemukan oleh peneliti pada waktu pengamatan. Teknik wawancara yang akan dilakukan di dalam penelitian ini adalah wawancara secara terbuka. Wawancara dilakukan kepada para narasumber yakni pemilik Sentra Tenun Ikat Tradisional Lestari Indah Putera dan para perajin tenun di industri rumahan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam mengenai Tenun Ikat Troso produksi Sentra Tenun Ikat Tradisional Lestari Indah Putera dari mulai sejarah Tenun Ikat di Desa Troso, perkembangannya dan proses pembuatan atau pun penjualannya, konsumen dan jenis-jenis motif yang menjadi nilai khas dari Desa Troso di Sentra Tenun Ikat Tradisional

Lestari Indah Putera. Hasil dari wawancara yang dilakukan selama penelitian diharapkan mampu memperkuat analisis dari apa yang diteliti dalam penelitian.

3. Kajian Pustaka

Berperan serta dalam penelitian mengenai Tenun Ikat di Sentra Tenun Ikat Tradisional Lestari Indah Putera, peneliti selain melakukan teknik pengamatan, observasi atau wawancara tapi juga mengandalkan dari sumber buku. Adapun buku sebagai sumber pencarian sumber pustaka dilakukan oleh peneliti adalah untuk melengkapi dasar-dasar teori bagi peneliti dalam memperdalam solusi permasalahan sehingga topik yang diteliti dapat menjadi lebih akurat.

1.6.2.2 Data Visual

Data visual berupa foto dokumentasi lokasi, produk tenun, dan suasana di dalam ruangan yang akan digunakan dalam penelitian tenun ikat sebagai model pengembangan industri rumahan tenun ikat tradisional. Berikut dokumentasi visual hasil observasi di lapangan:

1. Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dokumentasi digunakan sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Mengenai hal ini, peneliti menggunakan dokumentasi-dokumentasi tertulis berupa catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian, foto-

foto dan rekaman mengenai apa yang diamati, dan karya-karya ilmiah yang relevan mengenai pokok pembahasan yang akan ditungkan dalam tulisan peneliti.

Sebagai seni kerajinan tenun, kain Tenun Troso tentunya tidak terlepas dari motif yang merupakan satu kesatuan ragam hias dan ornamen. Pada kain tenun ornamen merupakan susunan motif untuk memberikan kesan estetis dalam bentuk maupun wujud. Awal munculnya Tenun Troso, motif yang digunakan adalah motif lurik polos. Namun kini ragam motif pada Tenun Troso selalu mengalami perubahan, aspek nilai- nilai budaya dalam Tenun Troso mulai ditinggalkan, karena para pengrajin lebih mementingkan aspek dagang untuk memenuhi permintaan konsumen. Untuk menjawab kebutuhan konsumen perlu adanya pengembangan motif yang identik dengan Jepara namun tetap mempertahankan nilai-nilai dalam Tenun Troso sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan tradisional Jepara, sehingga perlu adanya desain motif Tenun Troso yang dapat mencerminkan identitas Kota Jepara. Adapun warna yang sering digunakan pada Tenun Troso didominasi dengan warna-warna klasik dan gelap seperti coklat muda, coklat tua, dan biru muda.

Gambar 2: Warna dan Motif Tenun Troso

(sumber: Sentra Lestari Indah Putera)

Gambar 2: Warna dan Motif Tenun Troso

(sumber: Sentra Lestari Indah Putera)

Kerajinan ukir merupakan produk unggulan Kota Jepara, yang mana produknya tidak hanya dikenal di dalam negeri saja namun hingga ke mancanegara. Produk ukir Jepara yang banyak di ekspor ke berbagai negara, memberikan kontribusi yang cukup baik sebagai pendapatan utama daerah. Dikenalnya Seni Ukir Jepara oleh masyarakat luas tidak lepas dari perjuangan RA. Kartini. Tidak hanya sebagai pahlawan emansipasi wanita RA. Kartini telah mengangkat derajat para pengrajin seni ukir dengan menjadikan kawedanan Jepara sebagai bengkel furnitur ukiran untuk para pengrajin. Oleh RA. Kartini ukiran tersebut dijual kepada rekan-rekannya di Semarang, dan Batavia, dan sebagian dikirim ke Belanda untuk sahabat-sahabatnya. Dari keberhasilannya tersebut, RA. Kartini membangun sekolah ukir untuk para masyarakat di Jepara. Sejak itulah ukiran Jepara menjadi berkembang pesat. *The World Carving Center* telah melekat sebagai *image* Kota Jepara, sehingga potensi motif ukir ini dapat diterapkan pada pengembangan motif Tenun Troso dan nantinya Tenun Troso memiliki ciri khas yang mampu menampilkan identitas Kota Jepara melalui motifnya. Adapun motif pada seni ukir Jepara memiliki ciri khas tersendiri, yaitu bentuk jumbai atau relung yang daunnya bebebentuk seperti kipas terbuka. Ujung daun meruncing dan terdapat biji buah yang keluar dari pangkal daun. Tangkai relungnya memutar dengan gaya memanjang dan menjalar membentuk cabang-cabang kecil yang menidi ruang untuk menambah kesan estetis (Kristiyani, 2014).

Gambar 3: Motif ukir Jepara

(sumber: Setiawan dan Sulaiman)

Bentuk lima motif :

a. Daun pokok

   Daun pokok mempunyai karakteristik yang merelung dan melingkar. Bagian ujung relung terdapat daun yang berkumpul dan bergerombol. Ukiran akan terlihat merelung jika dibelah berbentuk seperti prisma segitiga.

b. Bunga dan Buah

   Bentuk dari motif bunga dan buah ini terdapat bulatan-bulatan cembung yang memiliki kesamaan seperti sekumpulan buah anggur atau buah wuni. Biasanya bentuk bunga berada diantara relung daun pokok atau daun yang mengelilingi relung dan letak bunganya mengikuti bentuk daun.

c. Pecahan

   Pecahan memiliki motif dengan bentuk daun yang terdapat tiga pecahan garis ditengahnya menyerupai bentuk sinar cahaya.

Sebagai ikon kota, motif ukir Jepara tidak hanya digunakan pada mebel saja namun banyak diaplikasikan dalam berbagai media yang ditempatkan pada sudut-sudut Kota Jepara. Seperti pada Gapura Dinas Pariwisata, Museum Kartini, SMPN 1 Welahan, Pendopo Kabupaten Jepara, dan Masjid Agung Jepara. Dengan besarnya potensi seni ukir sebagai identitas Kota Jepara maka motif ukir inilah yang akan diadaptasi sebagai ciri khas dalam ragam Motif Tenun Troso. Dengan begitu, Tenun Troso memiliki simbolisasi ciri khas motif yang berbeda namun mampu memiliki nilai khas Jepara.

Gambar 4: Sentra Tenun Ikat Lestari Indah Putera, Desa Troso, Jepara

(Sumber: Sentra Lestari Indah Putera)

Gambar 5: Bengkel Sentra Tenun Ikat Lestari Indah Putera, Desa Troso, Jepara

(Sumber: Sentra Lestari Indah Putera)

Gambar 6: Motif Cemara Ukuran 105 x 225 cm, Tenun Troso, Jepara

(sumber: Sentra Lestari Indah Putera)

Gambar 7: Motif Lompong Ukuran 105 x 225 cm, Tenun Troso, Jepara

(sumber: Sentra Lestari Indah Putera)

Gambar 8: Motif Sumba pada tahun 1970 atau Tenun Ikat Bali

(sumber: Sentra Lestari Indah Putera)

Gambar 9: Ruang Pamer Sentra Tenun Ikat Lestari Indah Putera, Desa Troso, Jepara

(dokumentasi oleh peneliti)

Gambar 10: Etalase Sentra Tenun Ikat Lestari Indah, Desa Troso, Jepara

(dokumentasi oleh peneliti)

1.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis SWOT, yakni *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Analisis SWOT digunakan sebagai alat formulasi strategi. Freddy Rangkuti (2006 : 18), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *Strenghts* dan *Opportunities*. Secara bersamaan dapat meminimalkan *Weakness* dan *Threats* dengan membandingkan antara faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dan faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan.

1.7.1 ***Strenghts*** **(kekuatan)**

Menunjukkan efek yang terdapat dalam konsep penelitian tentang Tenun Ikat Ikat Troso dimana dalam hal ini peneliti mencari *strength* (kekuatan) yang membuat Tenun Ikat Ikat Troso memiliki keunikan dan kekhasan yang membuatnya berbeda dengan tenun ikat yang lain, sehingga peneliti dapat menuangkan *strength* (kekuatan) tersebut pada penulisan atau

perancangan untuk membuat Tenun Ikat Troso lebih menarik dan diminati oleh masyarakat umum.

Hasil dari analisis menunjukkan beberapa *strength* (kekuatan) yang menunjang dalam konsep pengembangan yang dapat diuraikan seperti di bawah ini:

1. Tenun Ikat Troso menyediakan berbagai macam bahan kain dengan kualitas baik dan motif yang beraneka ragam baik dari daerah Jepara atau daerah luar Jepara.
2. Lokasi Sentra Tenun Ikat Troso yang saling berdekatan dalam suatu kawasan wisata membuat wisatawan memiliki banyak pilihan.
3. Tenun Ikat Troso terletak berdekatan dengan kawasan wisata di Desa Mulyoharjo sehingga sangat memungkinkan dilewati oleh para wisatawan.

1.7.2 *Weakness* (kelemahan)

Peneliti memilih Tenun Ikat Troso sebagai subjek penelitian karena peneliti menemukan beberapa kelemahan yang membuat objek ini memerlukan pengkajian ulang yang lebih baik. Adapun kondisi kelemahan tersebut seperti:

1. Tenun Ikat Troso yaitu belum memiliki identitas.
2. Belum adanya media promosi yang efektif dan tepat sasaran sehingga belum banyak masyarakat yang mengetahui lokasi ini.
3. Masih belum adanya petunjuk arah menuju lokasi Tenun Troso.

1.7.3 *Opportunities* (peluang)

Merupakan kondisi peluang di masa datang yang terjadi. Beberapa peluang yang dimiliki oleh Tenun Ikat Troso yaitu:

1. Tenun Ikat Troso memiliki pilihan yang lengkap sehingga menungkinkan pengunjung untuk memilih motif yang mereka inginkan.
2. Tenun Ikat Troso masih memiliki peluang untuk tumbuh berkembang di wilayah Jepara ataupun luar Jepara.
3. Banyak wisatawan yang berkunjung ke daerah Desa Troso sehingga memungkinkan Tenun Ikat Troso untuk menjadi tempat tujuan bagi para wisatawan maupun keluarga.

1.7.4 *Threats* (ancaman)

Merupakan kondisi yang mengancam dari luar yaitu, persaingan antara usaha yang serupa dengan Tenun Ikat Troso. Kondisi yang mengancam tersebut adalah:

1. Semakin banyak Sentra yang berdiri di daerah Jepara tepatnya di Desa Troso sehingga semakin menambah daya saing Tenun Ikat Troso.
2. Identitas dari motif asli Tenun Ikat Troso menjadi menghilang akibat datang persaingan motif dari daerah lain.
3. Masyarakat jenuh dengan motif yang sama atau biasa saja tanpa mengikuti perubahan jaman.

1.8 Proses Pengembangan

Terdapat beberapa tahap perancangan dalam proses pengembangan motif Tenun Troso. Menurut Gustami (2007), penciptaan karya terdiri dari tahap eksplorasi, perancangan, dan

perwujudan. Tahapan tersebut dikembangkan dengan menggunakan teknologi computer grafis diantaranya sebagai berikut:

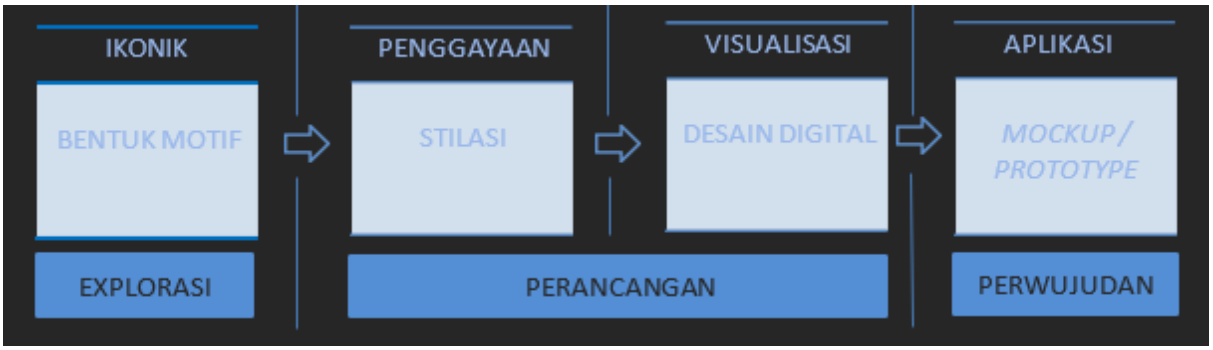

Gambar 11: Tahap Perancangan Desain

(sumber: peneliti)

Tahap awal dalam proses pernacangan motif Tenun Troso adalah mengidentifikasi motif tenun yang selama ini digunakan. Selain itu, identifikasi juga dilakukan dengan menggali potensi-potensi wilaya di Jepara yang popular di kalangan Masyarakat. Dari potensi-potensi tersebut, potensi tersebut, salah satu potensi yang sangat terkenal adalah seni ukir. Seni ukir memiliki motif yang sesuai dan dapat diadaptasi dengan cukup mudah menjadi bentuk motif tenun Troso. Proses kedua yaitu mengembangan ikon untuk motif Troso melalui penggayaan dengan proses stilasi yang dilakukan secara manual. Gaya stilasi atau stiliran dalam ornamen adalah menggubah bentuk hingga menjadi luwes, umumnya menggunakan garis-garis lengkung hasil gubahan dari kehidupan yang ada pada alam ditransfer diatas kertas sebagai manifestasi ideal yang di ekspresikan dengan media titik, garis, bidang, warna, dan tekstur dalam bentuk stiliran (Azizah, 2015). Pada dasarnya proses ini mengambil bentuk dari seni ukir Jepara dengan cara menyederhanakan bentuk motif ukir tersebut tanpa mengurangi atau menambah dasar dari objek. Penggayaan stilasi berfungsi

untuk memodifikasi bentuk dasar tanpa merubah bentuk asli, penggayaan dilakukan pada kontur objek dengan gaya dekoratif sehingga tetap mampu mewakili konsep bentuk.

Setelah semua *icon* terpilih untuk disederhanakan, gambar sketsa dikumpulkan dan dilakukan *scanning* untuk dijadikan *file* yang dapat disimpan dalam Komputer. Semua gambar yang telah menjadi file *image* dilanjukan ke tahap berikutnya yaitu visualisasi. Proses visualisasi dilakukan dengan cara digitalisasi melalui komputer grafis. Pengolahan

gambar dibantu dengan menggunakan perangkat lunak untuk desain yaitu Corel Draw. Corel Draw merupakan perangkat lunak untuk membuat desain grafis yang memiliki basis gambar vektor. Corel Draw mampu bekerja dengan luar biasa cepat untuk menciptakan layout tampilan media (Maki, 2002). Tujuan dari penggunaan perangkat lunak tersebut adalah untuk mempercepat proses *tracing* dan mendigitalisasikan gambar motif tenun.

Proses terakhir pada tahapan penelitian ini yaitu mengaplikasikan dan membuat *layout* desain motif tenun Troso menjadi *prototype* atau purwarupa desain. Terdapat batasan dalam pengembangan desain motif tenun ini yaitu hanya sampai pada *prototype*-nya, karena *prototype* merupakan bentuk dasar dan menjadi tahap yang sangat penting dalam perancangan motif tenun Troso.

1.9 Proses Perancangan Desain Motif Tenun Troso

Perancangan desain motif Tenun Troso ini mengacu pada hasil identifikasi yang telah dilakukan terhadap potensi wilayah Jepara. Potensi yang menjadi pilihan adalah bentuk motif seni ukir. Seni ukir menjadi ikon atau identitas Jepara karena kesenian ini sangat terkenal hingga ke luar negeri. Motif dasar dalam perancangan ini diambil dari karakteristik motif seni ukir yang memiliki bagian-bagian seperti dun pokok atau relungan, bunga, buah, dan pecahan.

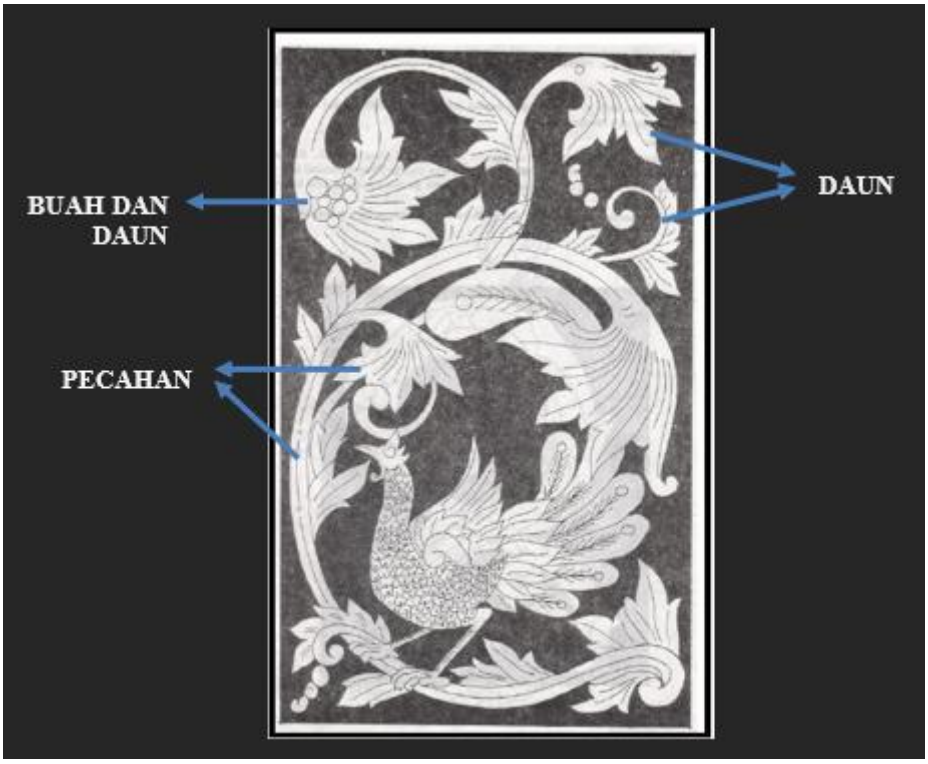

Gambar 12: Salah Satu Bentuk Ukir Jepara

(sumber: peneliti)

Setelah proses adaptasi dari bentuk ukir, maka didapatkan *icon* yang diaplikasikan pada perancangan motif tenun Troso. *Icon-icon* tersebut dirancang berdasarkan penggayaan stilasi secara manual agar bentuknya menjadi lebih sederhana. Penyederhanaan ini berfungsi agar motif-motif yang memiliki bentuk yang kompleks dan rumit dapat disederhanakan bentuknya sehingga dalam proses penerapannya menjadi lebih mudah untuk membuat satu kesatuan motif tenun Troso. Selain itu, penyederhanaan dilakukan tanpa menghilangkan bentuk dasar dari bentuk ukir yang telah diidentifikasi agar bentuk yang muncul tetap mampu dikenali meskipun diaplikasikan menjadi motif tenun Troso.

NO	PENGGAYAAN MOTIF	KETERANGAN
1.		Penggayaan disamping adalah bentuk penyederhanaan dari motif ukir daun dan buah. Pembuatan motif Tenun berdasarkan bentuk daun dan buah dapat digambarkan dengan bentuk daun yang memiliki kesamaan dengan daun pokok hanya saja memiliki ukuran yang lebih kecil. Bentuk buah disederhanakan dengan bentuk dasar lingkaran yang disusun secara berulang-ulang seperti dalam prinsip repetisi.
2.	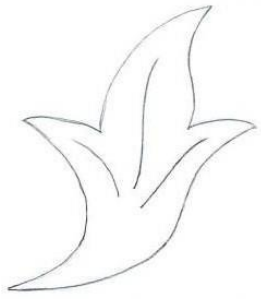	Motif ini adalah penyederhanaan dari motif ukir pecahan yang digambarkan berupa garis lurus melengkung yang biasanya berjumlah 3 baris. Motif pecahan yang digambarkan berupa garis tipis yang terletak di tengah-tengah daun pokok atau daun.
3.	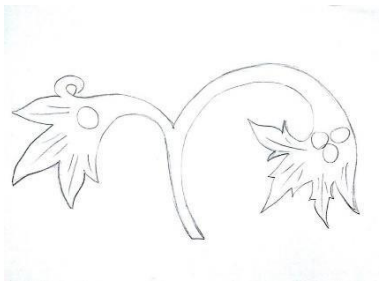	Motif disamping adalah penyederhanaan dari motif ukir daun pokok yang digambarkan melalui bentuk daun dengan ukuran besar yang melingkar atau bentuk relung. Motif daun pokok dibuat dengan menggunakan prinsip perulangan repetisi.

Tabel 1. Penggayaan Simbol-Simbol untuk motif Tenun Troso

(sumber: peneliti)

1.10 Digitalisasi Motif Tenun Troso dengan Prinsip Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, komposisi warna serta tata letak. (Kusrianto, 2006:2).

Pada prinsipnya, hal yang berkaitan dengan desain komunikasi visual selain bermain dengan bentuk, gambar, warna dan lain-lain adalah bagaimana cara menerjemahkan suatu pesan yang diminta untuk dirubah menjadi sebuah media yang komunikatif dan kaitannya dengan penelitian kali ini ingin melakukan pengembangan tenun troso dengan menggunakan pendekatan desain komunikasi visual.

Secara prinsip-prinsip Desain komunikasi visual menurut definisinya adalah bidang ilmu yang mempelajari konsep komunikasi, khususnya meramu pesan-pesan kreatif untuk tujuan sosial atau komersial. Komunikasi sendiri adalah mekanisme yang menyebabkan adanya hubungan antara manusia yang memperkembangkan semua lambang pikiran yang disampaikan melalui perantara media untuk menyiarkan (Sadjiman E.S, 2006:7).

Desain komunikasi visual merupakan disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep komunikas dan ungkapan kreatif melalui media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan olahan elemen grafis. Dengan demikian gagasan dapat diterima oleh orang lain yang menjadi sasaran penerima pesan. (Adi Kusrianto, 2007:2) seperti pada prinsip-prinsip dibawah ini:

a. Keseimbangan

Keseimbangan adalah pembagian sama berat, secara visual maupun optik. Komposisi desain dinyatakan seimbang apabila obyek di bagian kiri dan kanan terkesan sama berat. (Rakhmat Supriyono, 2010:87), Keseimbangan dibagi menjadi beberapa jenis yang dapat digunakan didalam desain, meliputi:

1. Keseimbangan Simetris

Komponen desain seakan dicerminkan terhadap garis sumbu khayal dengan demikian akan terlihat komponen yang sama pada kedua daerah dengan garis sumbu, desain dengan menggunakan garis simetris akan lebih mudah ditangkap mata, terkesan formal, dan tradisional.

Gambar 12: Keseimbangan Simetris

(sumber: http://www.prinsipdesain.adikusrianto.com)

2. Keseimbangan Asimetris

Keseimbangan asimetris tidak terdapat unsur desain yang tersusun seperti cermin. Untuk mencapai keindahan dalam keseimbangan asimetris, harus memahami,

melatih dan merasakan prinsip desain lain. Desain dengan keseimbangan asimetris memiliki kesan informal, modern, dinamis,dan berani.

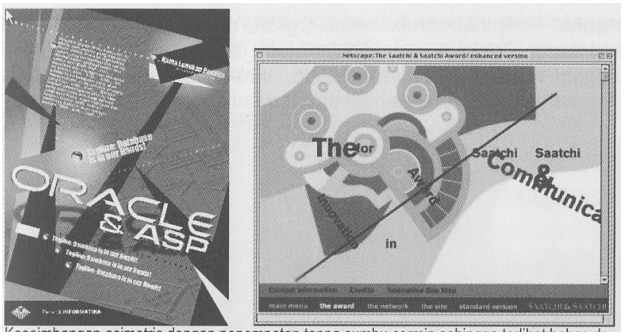

Gambar 13: Keseimbangan Asimetris

(sumber: http://www.prinsipdesain.adikusrianto.com)

3. Keseimbangan Radial

Keseimbangan yang hampir mirip dengan keseimbangan simetris, memliki kesan pancaran dari tengah lingkaran. Sangat mudah ditangkap mata, karena seakan diarahkan fokus ke titik tengah lingkaran.

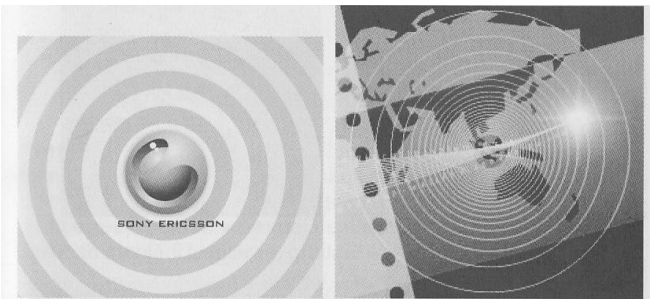

Gambar 14: Keseimbangan Radial

(sumber: http://www.prinsipdesain.adikusrianto.com)

b. Tekanan

Informasi yang dianggap penting untuk disampaikan ke audiens harus ditonjolkan secara mencolok melalui elemen visual yang kuat, penekanan dapat dilakukan dengan cara menggunakan warna mencolok, ukuran foto atau ilustrasi diperbesar, menggunakan huruf *sans serif* ukuran besar, arah diagonal, dan dibuat berbeda dengan elemen lain (Rakhmat Supriyono, 2010:89);

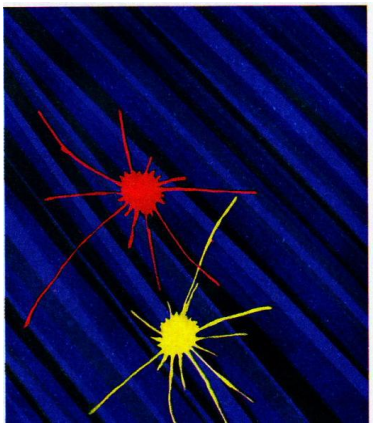

Gambar 15: Warna Panas Mencolok Di Depan Warna Dingin

(sumber: http://www.prinsipdesain.adikusrianto.com)

c. Irama

Irama yakni pola tata ruang yang dibuat dengan cara menyusun elemen-elemen visual secara berulang-ulang. Irama visual dalam desain grafis dapat berupa repetisi (penyusunan elemen berulang kali secara konsisten) dan variasi (perulangan elemen visual disertai perubahan bentuk, ukuran, atau posisi). (Supriyono, 2010: 94).

d. Kesatuan

Dapat disebutkan bahwa kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu komposisi, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh

(Dharsono, 2003). Sejalan dengan pemikiran tersebut, kunci menyusun elemen-elemen seni untuk mencapai kesatuan tidak dapat hanya 60 dengan mempelajari dan mempraktekan aturan saja, namun memerlukan kemampuan untuk mengembangkan perasaan dan kepekaan artistik (Purnomo, 2004). Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesatuan merupakan penyusunan dari unsur-unsur elemen yang menekankan pada keselarasan elemen-elemen yang disusun sehingga menghasilkan harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan.

e. Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur dengan perbedaan yang tajam (Dharsono, 2003). Sedangkan kontras merupakan perbedaan yang menyolok. (Purnomo, 2004). Dalam pembuatan karya seni visual, kontras diperlukan sebagai vitalitas agar suatu karya seni tidaklah monoton (Kusrianto, 2003:42). Sehubungan dengan itu, (Purnomo (2004:53) menyimpulkan bahwa kontras ini akan menghasilkan vitalitas, hal ini memuncul adanya warna komplementer gelap-terang, garis lengkung dan lurus, subjek dekat dan jauh, bentuk vertikal dan horisontal, tekstur kasar dan halus, padat dan kosong. Dari pernyataan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontras merupakan perbedaan yang menyolok, yang sengaja dibuat untuk menanggalkan kesan monoton dalam sebuah karya seni visual.

f. Fokus

Fokus merupakan pusat perhatian dalam suatu komposisi dan diharapkan menjadi perhatian utama. Sehubungan dengan fokus, tempat yang menarik perhatian tidak harus dipusat, semakin ke sudut semakin mempunyai daya tarik yang kuat. Sehingga, dari pernyataan mengenai fokus tersebut dapat disimpulkan bahwa fokus merupakan suatu unsur di dalam komposisi yang sengaja dibuat untuk menjadi perhatian utama dan menjadi daya tarik dalam sebuah karya seni visual. (Kusrianto, 2003).

g. Proporsi

(Purnomo (2004:56) menyimpulkan bahwa “proporsi berasal dari kata *propotional* yang berarti sebanding”. Selanjutnya mengenai proporsi, (Dharsono (2003:57) menyatakan bahwa proporsi merupakan sekala yang mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Masih di dalam buku yang sama, (Dharsono (2003:57) juga mengungkapkan bahwa warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

proporsi merupakan skala yang membandingkan segala unsur visual secara setara seperti warna, tekstur, dan garis untuk menjadikan sebuah karya menjadi menarik.

1.11 Digitalisasi Motif Tenun Troso dengan Komputer Grafis

Berdasarkan studi visual yang dilakukan dan didapatkan beberapa *icon* untuk ragam motif Tenun Troso dan telah disederhanakan dengan penggayaan stilasi, maka selanjutnya icon yang telah digayakan dituangkan dalam desain digital. Perangkat lunak yang digunakan dalam proses digitalisasi ini berbasis vektor yaitu Corel Draw. Desain motif yang didigitalisasikan dibuat berdasarkan *grid system* yang memiliki bentuk kotak-kotak vertikal dan horizontal. Penggunaan grid system ini disesuaikan dengan desain motif tenun Troso yang pada umumnya memiliki bentuk yang mirip dengan pixel-pixel. Desain motif tenun Troso sendiri berasal dari susunan benang-benang. Susunan benang tersebut memiliki kesamaan dengan *pixel* pada gambar bitmap, sehingga proses perancangan motif ini dibuat berdasarkan kotak-kotak kecil yang diadaptasi dari bentuk *pixel* pada gambar.

Sesuai dengan hasil pengalian data yang telah didapatkan, *icon* desain motif diadaptasi dari identitas Kota Jepara. Identitas khusus yang digunakan untuk mebuat pola atau motif Tenun ini adalah berdasarkan bentuk ukiran khas di Jepara. Bentuk khas ukiran Jepara terdiri dari daun pokok, daun dan buah, serta pecahan. Ketiga ciri tersebut menjadi acuan dalam pembuatan motif Tenun. Daun pokok dalam motif tenun yang dibuat digambarkan bentuk daun dengan ukuran besar yang melingkar. Jumlah daun yang terdapat pada gambar tersebut berkisar 3 daun. Motif daun pokok ini dibuat dengan menggunakan prinsip repetisi, sehingga motif tersebut tampak berulang-ulang. Bentuk daun dan buah dalam pembuatan motif Tenun dapat digambarkan dengan bentuk daun sama seperti daun pokok hanya dengan ukuran yang lebih kecil dan buah digambarkan dengan bentuk lingkaran. Penggambaran bentuk buah disederhanakan bentuknya sehingga yang muncul cenderung bentuk belah ketupat. Hal ini dikarenakan proses digitalisasi melalui tahap grid sistem yang mengadaptasi dari bentuk *pixel* sehingga motif yang keluar bukan berbentuk lingkaran tetapi bentuk belah ketupat. Motif daun dan buah juga menggunakan prinsip repitisi sehingga bentuk pada motif Tenun yang dibuat memiliki kesan berulang-ulang. Ciri terakhir yang digunakan adalah bentuk pecahan.

Pecahan dalam motif Tenun yang dibuat berupa garis lurus melengkung yang biasanya berjumlah tiga baris. Motif pecahan yang digambarkan berupa garis tipis yang terletak di tengah-tengah daun pokok atau daun. Selain ketiga bentuk khas dari motif ukir

Jepara, terdapat motif lain yang merupakan bentuk yang biasa digunakan dalam pembuatan motif Tenun Troso. Motif yang digunakan berupa garis-garis horizontal, vertikal maupun diagonal yang disusun secara berulang-ulang.

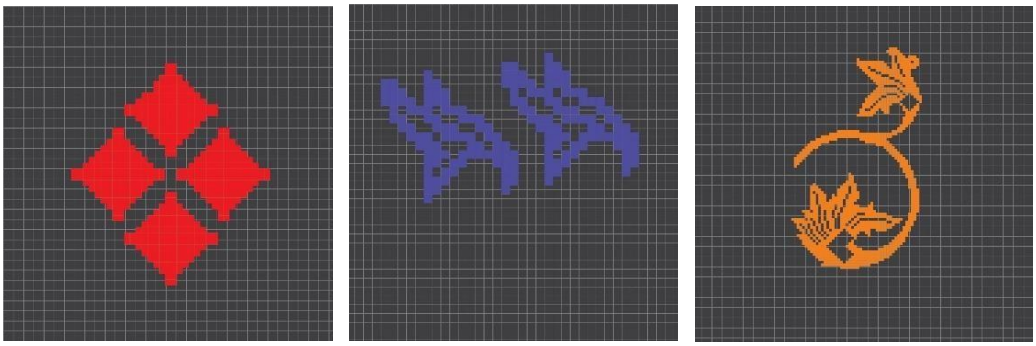

Gambar 15: Digitalisasi motif Tenun Troso pada *grid system*

(sumber: peneliti)

Hasil digitalisasi motif Tenun Troso yang diadaptasi dari bentuk motif ukir Jepara yaitu motif daun pokok, daun dan buah, serta, pecahan diaplikasikan pada desain *prototype*. Tiap motif yang telah dibuat pada desain *prototype* motif tenun Troso, disusun sebagai motif utama dan motif pendukung. Selain bentuk kontur pada motif yang dibuat dengan bentuk ber-*pixe*l, latar belakang pada desain *prototype* pun didesain menyesuaikan dengan tekstur pada kain Troso yang juga berbentuk *pixel.* Dengan adanya desain *prototype* ini sebagai acuan dalam membuat Tenun Troso, hasil tenun aslinya tidak akan berbeda jauh dengan desain *prototype*, baik itu dari segi motif, tekstur dan warna.

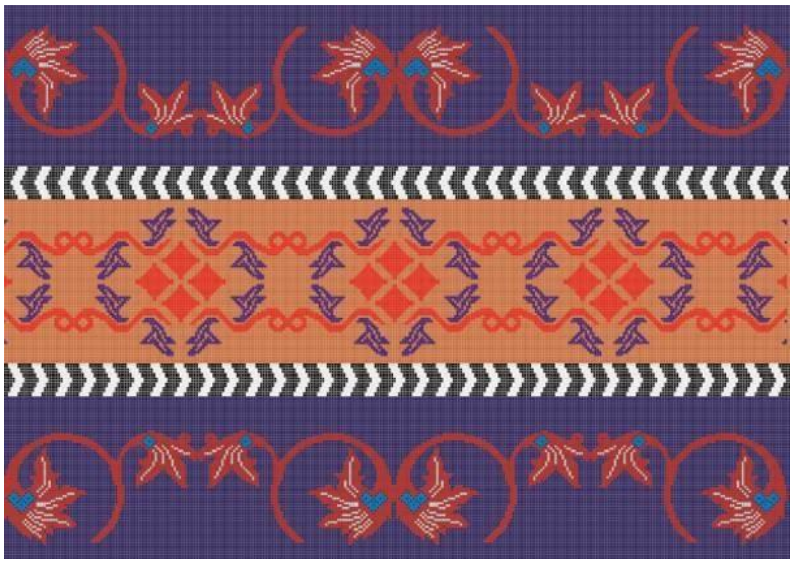

Gambar 16. *Prototype* Tenun Troso berdasarkan pengembangan desain

(sumber : data pribadi peneliti)

Pemilihan warna yang digunakan pada ragam motif Tenun Troso diambil dari warna Tenun Troso yang dominan dengan warna-warna klasik. Warna yang dipilihan ini pun tentunya memiliki makna atau pesan tersendiri. Seperti warna yang mendominasi pada kain Tenun ini yaitu warna coklat, dalam penggunaannya memiliki kesan natural, hangat dan nyaman. Sedangkan warna biru merupakan salah satu warna yang memberikan efek menenangkan. Selain warna biru dan coklat sebagai warna utama dalam *prototype* Tenun Troso ini juga menggunakan beberapa warna tambahan yaitu warna merah tua, jingga, hitam dan biru. Penambahan warna ini pun disesuaikan dengan warna-warna yang sering digunakan dalam kain Tenun Troso selama ini. Selain itu kombinasi warna yang digunakan juga memperhatikan keselarasan dalam warna.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

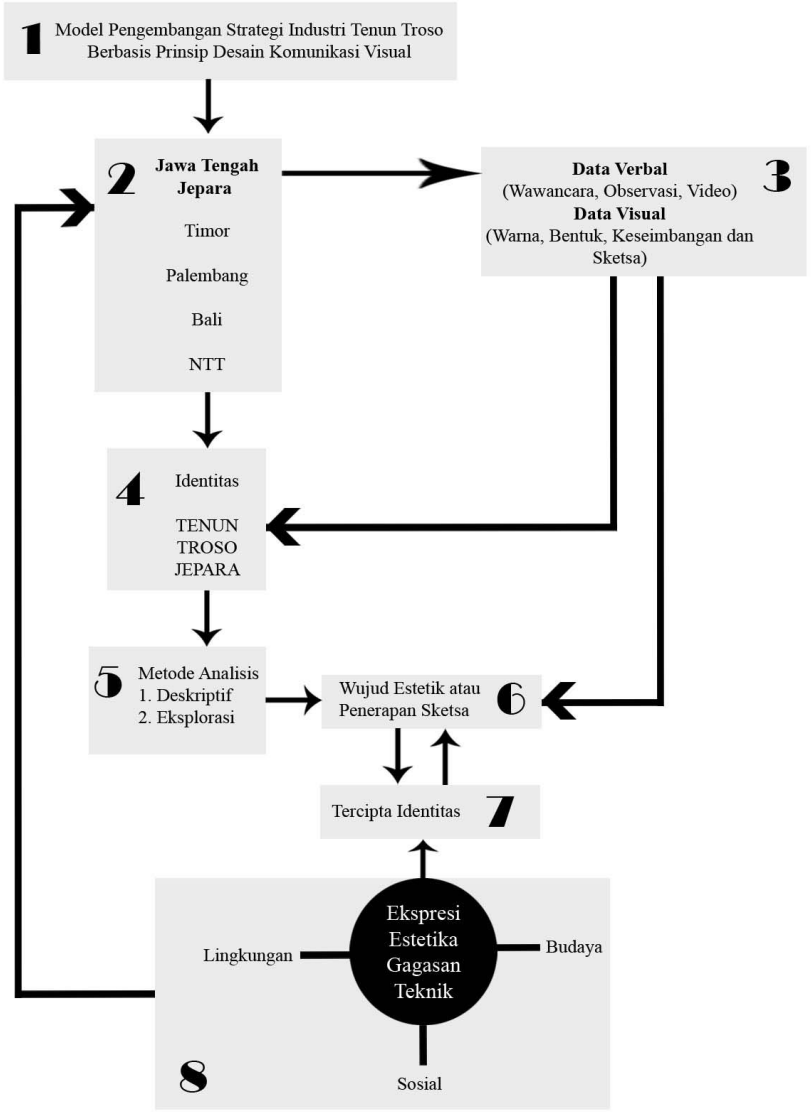

Gambar 17: Kerangka Pemikiran Penelitian pada Tenun Troso, Jepara

(sumber: data pribadi peneliti)

Keterangan diatas kami uraikan sebagai berikut:

1. Model Strategi Pengembangan dalam membangkitkan industri Tenun Ikat Troso merupakan upaya mempertahankan keberadaan kebudayaan Jawa Tengah dalam bentuk identitas yang mengalami dinamika pengaruh dan perkembangan;
2. Jepara memiliki wilayah secara geografis-politis pada masa pemerintahan Belanda dan Mataram. Wilayah yang diambil sebagai wilayah penelitian di Desa Troso disebabkan memiliki beberapa sentra tenun ikat pada masa lalu dan masa kini;
3. Kebudayaan Jepara memiliki peninggalan budaya material dalam bentuk visual (kayu atau kain) dan nonvisual. Penelitian terhadap artifak yang di sini yaitu ragam hias terdiri atas: ragam hias seperti: bentuk, warna, komposisi, dan penamaan yang terangkum di dalam unsur estetik dan ungkapannya pada artifak budaya Jawa Tengah; kemudian diterapkan pada aspek estetik dan aspek identitas kain tenun dengan motif Lompong dan Cemara buatan sentra tenun ikat tradisional di Desa Troso;
4. Kain Tenun Ikat Troso buatan sentra tenun ikat tradisional sebagai objek penelitian utama, berupa ragam hias: bentuk, warna, komposisi, dan penamaan;
5. Analisis estetik dengan pemaparan deskriptif atau faktual, merupakan upaya dalam menganalisis unsur-unsur estetik yang terdapat pada kain tenun ikat. Ditunjang dengan pendekatan historis dari aspek lingkungan, sosial atau budaya tanpa mereduksi isi terpenting dari penelitian ini;
6. Hasil analisis estetik berupa wujud atau terapan estetik sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menetapkan wujud estetik identitas tenun ikat berupa ragam hias yang terdiri atas: bentuk, warna, komposisi, dan penamaan dalam konteks konsep estetik Jawa Tengah yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian;
7. Wujud atau terapan estetik dikorelasikan dengan aspek identitasnya, mengelaborasi ke dalam uraian ragam hias yang terdiri atas: bentuk, warna, komposisi, dan penamaan. Sehingga terjadi simpulan atau irisan kesamaan dengan aspek identitas, yang dapat disimpulkan mengenai hubungan antara wujud atau terapan estetik dengan aspek identitas terhadap adaptasi visual (kebudayaan, sosial, politik atau lingkungan);
8. Setelah dilakukan analisis objek penelitian pada batik-batik tersebut dalam aspek estetik kemudian aspek identitas, maka diharapkan terjadi keselarasan antara kedua aspek tersebut yang menjadi panduan bagi keberadaan adaptasi visual (kebudayaan, sosial, politik atau lingkungan) dari masyarakat, yaitu menetapkan wujud strategi adaptasi visual berupa kreatifitas dalam menanggapi suatu situasi tertentu berdasarkan bentuk hubungan antara identitas dengan ragam hias motif tenun dari daerah luar Jepara.

BAB 3
KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seni ukir sebagai produk unggulan daerah merupakan salah satu kekayaan utama yang potensial untuk diadaptasi pada penciptaan (Azizah, 2015) ragam motif Tenun Troso sebagai ciri khas Tenun Ikat Jepara. Pemanfaatan komputer grafis dalam pembuatan motif Tenun Troso mampu memberikan efisiensi dan efektifitas dalam segi waktu pembuatan motif tenun. Penggunaan *software* grafis sangat memberikan kemudahan dalam mengolah atau mengabungkan gambar motif.

Selain itu gambar motif menjadi lebih konsisten apabila diaplikasikan secara terus-menerus dalam pembuatan Tenun Troso. Namun dalam penelitian selanjutnya desain ragam motif ini dapat dikembangkan lagi sesuai dengan kearifan lokal daerah, yang mana Jepara memiliki banyak Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Budaya daerah yang potensial untuk diadaptasi. Dalam penciptaan ragam hias motif pada kain Tenun yang memiliki nilai khas daerah pun tidak hanya ditentukan dari motif yang diusung, tetapi juga harus disesuaikan dengan warna yang identik dengan ciri khas Tenun Troso karena setiap kain Tenun tradisional tentunya memiliki ragam motif dan warna yang khas disetiap daerah.

3.2 Saran

Dalam penciptaan ragam hias motif pada kain Tenun yang memiliki nilai khas daerah pun tidak hanya ditentukan dari motif yang diusung, tetapi juga harus disesuaikan dengan warna yang identik dengan ciri khas Tenun Troso karena setiap kain Tenun tradisional tentunya memiliki ragam motif dan warna yang khas disetiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Azizah, Z. D. (2015). *Deformasi Flora dan Fauna Dalam Motif Batik pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas VIIIC SMPN 1 Turi*. Yogyakarta.

Burgin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers.

Gustami, S. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara : Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Kristiyani, D. (2014). *Perancangan Kampanye Pengenalan Seni Ukir Jepara Kepada Anak Usia 9-12 Tahun di Kota Semarang*. Universitas Kristen Maranatha.

Maki, T. (2002). *Mastering Computer Graphic : untuk Pemula*. Jakarta: Nexx media Inc.

Ramadhani, R. D., & S., S. (2016). KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN TENUN TROSO

JEPARA. *Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, *12*(1).

Sachari, Dr. Agus. 2003. Modologi Penelitian Budaya Rupa. Jakarta: Erlangga

Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan dalam budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Setiawan, A., & Sulaiman, A. M. (2017). Pengembangan Desain Motif Ukir Untuk Aktualisasi Identitas Jepara Sebagai Kota Ukir. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, *3*(01), 31–48.

Kartiwa, Suwarti. 1993. *Tenun Ikat Indonesia ikat.* Jakarta: Djambatan.

Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

Rohendi Rohidi, Thethep. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara

Rochyanti, Hanna. 2010. *Kerajinan Tenun ikat Tradisional di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Jawa Tengah.*

Punto Hendro, Eko. 2000. Ketika Tenun Mengubah Desa Troso. Semarang: Bendera

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain.* Yogyakarta:

Jalasutra Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: ALFABETA.

Sandi, I Made.1985. Republik Indonesia Geografi Regional. Jakarta: Puri Margasari.

Meyer, W. J. 1985. *Concept of mathematical modeling*. Singapore : Mc Graw-hill book company

Internet

https://maps.google.com. Diunduh pada tanggal 23 Juli 2014 jam 11.37 WIB.

http://www.ejournal.uajy.ac.id/1574/3/2EM16271.pdf, 11 Mei 2016

http://www.pengertianpakar.com/2015/09/pengertian-industri-dan-jenis-jenis.html, 11 mei 2016

http://www.nasirullahsitam.com

http://www.deviike.wordpress.com

Lampiran 1. Surat Tugas Pelaksanaan Penelitian

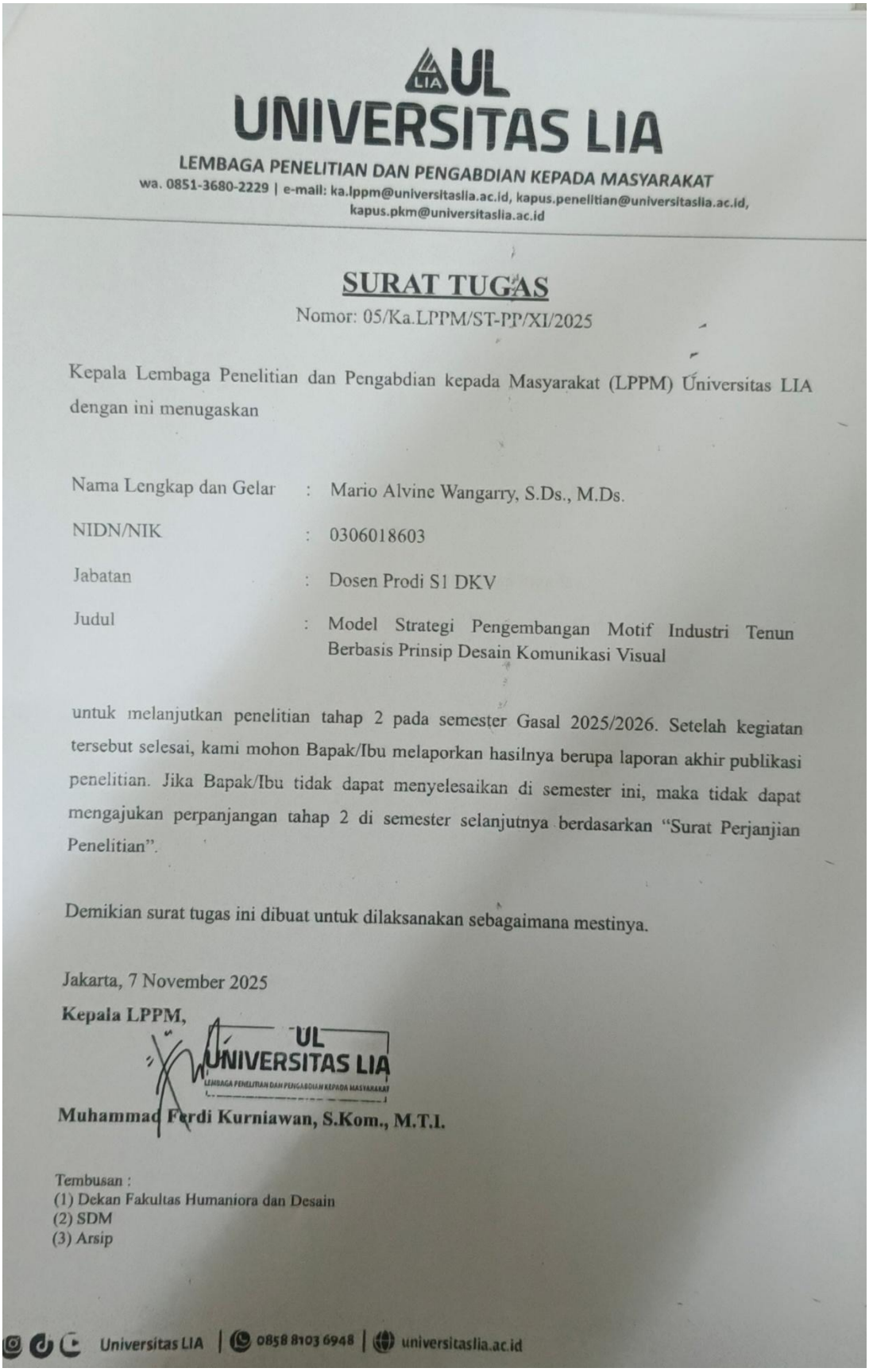

UNIVERSITAS LIA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

wa. 0851-3680-2229 | e-mail: ka.lppm@universitaslia.ac.id, kapus.penelitian@universitaslia.ac.id, kapus.pkm@universitaslia.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 05/Ka.LPPM/ST-PP/XI/2025

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas LIA dengan ini menugaskan

Nama Lengkap dan Gelar	:	Mario Alvine Wangarry, S.Ds., M.Ds.
NIDN/NIK	:	0306018603
Jabatan	:	Dosen Prodi S1 DKV
Judul	:	Model Strategi Pengembangan Motif Industri Tenun Berbasis Prinsip Desain Komunikasi Visual

untuk melanjutkan penelitian tahap 2 pada semester Gasal 2025/2026. Setelah kegiatan tersebut selesai, kami mohon Bapak/Ibu melaporkan hasilnya berupa laporan akhir publikasi penelitian. Jika Bapak/Ibu tidak dapat menyelesaikan di semester ini, maka tidak dapat mengajukan perpanjangan tahap 2 di semester selanjutnya berdasarkan "Surat Perjanjian Penelitian".

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 7 November 2025

Kepala LPPM,

UNIVERSITAS LIA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Muhammad Fardi Kurniawan, S.Kom., M.T.I.

Tembusan :
(1) Dekan Fakultas Humaniora dan Desain
(2) SDM
(3) Arsip

Universitas LIA | 0858 8103 6948 | universitaslia.ac.id